



Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Accelerated Instruction Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SDN No.141 Pa'rappunganta II Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar

THE EFFECT OF THE APPLICATION OF THE TEAM ACCELARATED INSTRUCTION THYPE COOPERATIVE LEARNING MODEL ON MATHEMATICS LEARNING OUTCOMES OF FROUTH GRADE ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS

Drs. Latri, S.Pd., M.Pd.^{1*}, Drs. Nasaruddin, S.Pd., M.Pd², Muh.Ikram Husain³

^{1,2,3} Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

*Drs . Latri, S.Pd., M.Pd : unmlatri2012@gmail.com

*Drs. Nasaruddin, S.Pd., M.Pd : nasaruddinpgsd@unm.ac.id

*Muh. Ikram Husain : muhammadikramhusain99@gmail.com

ABSTRAK (BAHASA INDONESIA)

Penelitian ini adalah penelitian eksperimen yang bertujuan, antara lain: (1) Mengetahui penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe Team Accelerated Instruction (TAI) pada mata pelajaran matematika siswa kelas IV SDN No 141 Inpres Pa'rappunganta II Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar. (2) Mengetahui gambaran hasil belajar matematika siswa kelas IV SDN No 141 Inpres Pa'rappunganta II Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar. (3) Mengetahui pengaruh model pembelajaran Kooperatif tipe Team Accelerated Instruction (TAI) terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV SDN No 141 Inpres Pa'rappunganta II Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penerapan model kooperatif tipe Team Accelerated Instruction, sedangkan variabel terikatnya adalah hasil belajar Matematika. Populasi penelitian seluruh siswa kelas IV SDN No 141 Inpres Pa'rappunganta II Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar, sedangkan sampelnya adalah kelas IV sebagai kelas eksperimen dan kelas IV B sebagai kelas kontrol. Data hasil penelitian ini diperoleh dengan memberikan pretest dan posttest. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data deskriptif dan analisis data inferensial. Berdasarkan hasil analisis statistic inferensial diperoleh $0,049 < 0,05$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh penerapan pendekatan model kooperatif tipe Team Accelerated Instruction terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas IV SDN No 141 Inpres Pa'rappunganta II Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar.

Kata Kunci: Model Kooperatif tipe Team Accelerated Instruction, hasil belajar, matematika

ABSTRACT (BAHASA INGGRIS)

This research is an experimental study that aims, among other things: (1) Knowing the application of the Cooperative learning model type Team Accelerated Instruction (TAI) in mathematics subjects for fourth grade students of SDN No. 141 Inpres Pa'rappunganta II, North Polongbangkeng District, Takalar Regency. (2) Knowing the description of the mathematics learning outcomes of fourth grade students at SDN No. 141 Inpres Pa'rappunganta II, North Polongbangkeng District, Takalar Regency. (3) Knowing the effect of the Cooperative learning model type Team Accelerated Instruction (TAI) on the mathematics learning outcomes of fourth grade students at SDN No. 141 Inpres Pa'rappunganta II, Polongbangkeng Utara District, Takalar Regency. The twelfth variable in this study is the application of the Team Accelerated Instruction type cooperative model, while the dependent variable is the result of learning Mathematics. The research population was all fourth grade students at SDN No. 141 Inpres Pa'rappunganta II, North Polongbangkeng District, Takalar Regency, while the samples were class IV as the experimental class and class IV B as the control class. The data obtained from this study were obtained by giving a pretest and

posttest. The data analysis technique used is descriptive data analysis and inferential data analysis. Based on the results of inferential statistical analysis obtained $0.049 < 0.05$. It can be concluded that there is an effect of applying the cooperative model approach of Team Accelerated Instruction to the mathematics learning outcomes of fourth grade students at SDN No. 141 Inpres Pa'rappunganta II, Polongbangkeng Utara District, Takalar Regency.

Keywords: Cooperative Model of Team Accelerated Instruction, learning outcomes, mathematics

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan memiliki peranan penting dalam menciptakan masyarakat yang cerdas, damai, terbuka dan demokratis. Pendidikan sudah menjadi kebutuhan yang mendasar bagi setiap individu. Pendidikan berperan penting dalam pembangunan manusia Indonesia seutuhnya sebab kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia dan sumber daya manusia tergantung pada kualitas pendidikan.

Undang-Uudang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, menegaskan bahwa : Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Menuju upaya mencapai tujuan tersebut, maka jalur Pendidikan sekolah memegang peranan yang startegis.

Pendidikan merupakan suatu proses untuk mengubah perilaku seseorang, salah satunya adalah keterampilan dalam melakukan kegiatan tertetu. Tujuan pendidikan berdasarkan pancasila mempunyai tujuan untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian agar dapat membangun diri sendiri serta brsama-sama bertanggungjawab atas peembangunan bangsa.

Mutu penidikan sangat perlu untuk diperhatikan. Untuk membangun masyarakat yang terdidik, masyarakat yang cerdas, maka mau tidak mau harus merubah paradigma dan sistem pendidikan dengan

menata kembali menjadi lebih baik. Untuk mencapai ke arah pendidikan yang lebih baik tidak terlepas dari proses pembelajaran yang melibatkan siswa dan guru.

Guru adalah seorang pendidik, pembimbing, pelatih, dan pengembang kurikulum yang dapat menciptakan kondisi dan suasana belajar yang kondusif, yaitu suasana belajar menyenangkan, menarik, memberi rasa aman, memberikan ruang pada siswa untuk berpikir aktif, kreatif dan inovatif dalam mengeksplorasi pengembangan kurikulum, guru harus memiliki kemampuan yang lebih agar dapat menyelaraskan antara kurikulum dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Kurikulum yang sudah baik dan diimplementasikan sesuai dengan kebutuhan siswa maka mutu pendidikan akan baik pula. Mutu pendidikan dapat dilihat dari keberhasilan yang diraih oleh siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Hal penting dari proses pembelajaran adalah kegiatan dalam menanamkan makna belajar dari pembelajaran agar hasil belajar bermanfaat untuk kehidupannya pada masa sekarang dan masa yang akan datang. Menurut Karim (2017) hasil belajar merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan relative tetap. Peningkatan kualitas pendidikan dapat dilihat dari meningkatnya hasil belajar atau prestasi belajar peserta didk. Salah satu cara untuk membuat pembelajaran dirasakan bermakna oleh pesrta didik adalah dengan menerapkan pembelajaran yang aktif. Sani (2019, p.54) mengemukakan bahwa "Belajar secara aktif mengharuskan siswa untuk melakukan aktivitas belajar yang bermakna dan memikirkan tentang apa yang mereka lakukan". Pembelajaran akan lebih mudah dipahami siswa apabila mereka terlibat langsung secara aktif dalam pembelajaran.

Mata pelajaran matematika merupakan salah satu bidang yang memiliki peranan penting dalam perkembangan teknologi dan pendidikan. Susanto

(2014) menjelaskan matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan berargumentasi, memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah sehari-hari dan dalam dunia kerja serta memberikan dukungan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Tujuan pendidikan matematika mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi menyatakan bahwa tujuan matematika meliputi:

(1) Memahami konsep matematika yaitu dengan menjelaskan keterkaitan antarkonsep dengan mengaplikasikan konsep yang tepat dalam pemecahan masalah, (2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika, (3) Memecahkan masalah matematika (4) Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah dan (5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan.

Matematika mempunyai ciri-ciri khusus antara lain: Abstrak, deduktif, konsisten, hirarkis dan logis. Berdasarkan ciri matematika yang tidak sederhana menyebabkan matematika tidak mudah untuk dipelajari dan akhirnya banyak siswa yang kurang tertarik terhadap matematika (Widodo,2015). Hal ini berarti perlu ada jembatan yang menghubungkan keilmuan matematika tetap terjaga dan matematika dapat lebih mudah dipahami. Matematika berguna untuk memperoleh keterampilan-keterampilan tertentu dan untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Matematika diberikan sejak dini karena hakikat pembelajaran matematika yakni untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif serta kemampuan bekerja sama.

Matematika adalah ilmu yang universal, maka sebaiknya matematika disampaikan secara baik dan terstruktur agar siswa mampu menguasai materi-materi pelajaran yang masih dianggap sulit. Namun, tak jarang guru hanya mengajar dengan menggunakan metode ceramah tanpa dipadukan dengan model pembelajaran yang dapat menunjang hasil belajar yang lebih baik. Metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar terkesan konvensional dan monoton atau terpusat hanya pada guru saja

sehingga dalam kenyataan yang ada hasil belajar matematika masih rentan karena belum mencapai target yang diinginkan secara memadai sebab siswa sulit dalam memahami materi pelajaran.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka pada penelitian ini, dipilih model pembelajaran Kooperatif tipe Team Accelerated Instruction (TAI). Model pembelajaran ini dipilih sebab model pembelajaran TAI dapat membantu guru menghadapi kesulitan belajar individual yang dialami oleh siswa. Dengan menggunakan model pembelajaran TAI siswa yang kurang mampu dalam pembelajaran individual akan terbantu dengan teman sekolompoknya.

Menurut Slavin (2005) model pembelajaran Team Accelerated Instruction (TAI) merupakan model pembelajaran yang mengkombinasikan keunggulan pembelajaran kooperatif dan pembelajaran individual. TAI dirancang untuk mengatasi kesulitan belajar siswa secara individual. Ciri khas dari model pembelajaran ini adalah setiap siswa secara individual belajar materi pelajaran yang sudah disiapkan oleh guru. Hasil belajar individual dibawa ke kelompok-kelompok untuk didiskusikan dan saling dibahas oleh anggota kelompok, dan semua anggota kelompok bertanggungjawab atas keseluruhan jawaban sebagai tanggung jawab bersama.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, dapat dirumuskan permasalahan penelitian yaitu:

1. Bagaimanakah gambaran penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe Team Accelerated Instruction (TAI) pada mata pelajaran matematika siswa kelas IV SDN NO 141 Inpres Pa'rappunganta II Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar ?
2. Bagaimanakah gambaran hasil belajar matematika siswa setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe Team Accelerated Instruction (TAI) kelas IV SDN No 141 Inpres Pa'rappunganta II Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar ?
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe Team Accelerated Instruction (TAI) terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV SDN No 141 Inpres

Pa'rappunganta II Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe Team Accelerated Instruction (TAI) pada mata pelajaran matematika siswa kelas IV SDN No 141 Inpres Pa'rappunganta II Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar.
2. Mengetahui gambaran hasil belajar matematika siswa kelas IV SDN No 141 Inpres Pa'rappunganta II Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar
3. Mengetahui pengaruh model pembelajaran Kooperatif tipe Team Accelerated Instruction (TAI) terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV SDN No 141 Inpres Pa'rappunganta II Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan adalah:

1. Manfaat teoretis
Manfaat penelitian ini adalah sebagai tambahan ilmu pengetahuan terkait dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Accelerated Instruction (TAI) yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi guru, Memperluas pengetahuan mengenai model pembelajaran matematika yang mampu mengoptimalkan kemampuan siswa dan kreativitas guru dalam mengajar.
 - b. Bagi siswa, memberikan pengalaman kegiatan pembelajaran yang menyenangkan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar khususnya pada mata pelajaran matematika.
 - c. Bagi peneliti selanjutnya, memperluas wawasan peneliti, baik mengenai Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Accelerated Instruction (TAI) maupun penelitian eksperimen serta penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai referensi.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

1. Model Pembelajaran Kooperatif
 - a. Pengertian Model Pembelajaran Dan Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran biasanya disusun berdasarkan berbagai prinsip atau teori belajar. Para ahli menyusun model pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan, teori psikologis, sosiologis, psikiatri, analisis sistem, atau teori-teori lain. Rusman (2017, h. 244) menyatakan bahwa "Model tersebut merupakan pola umum perilaku pembelajaran untuk mencapai kompetensi/tujuan pembelajaran yang diharapkan". Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai, efektif, dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Hamiyah & Jauhar (2014, h. 57) yang mengemukakan "Model pembelajaran merupakan cara/teknik penyajian yang digunakan guru dalam proses pembelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran".

Menurut Soekanto, dkk (Trianto, 2007, h. 40) menyatakan bahwa :

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah cara yang dijadikan pedoman bagi guru untuk merancang suatu pembelajaran agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Banyak model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran untuk menunjang pencapaian hasil belajar. Salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif. Teori yang melandasi pembelajaran kooperatif adalah teori konstruktivisme.

Rusman (2017, h. 293) mengemukakan bahwa: Pada dasarnya, pendekatan teori konstruktivisme dalam belajar adalah suatu pendekatan dimana siswa harus secara individual menemukan dan mentransformasikan informasi yang kompleks,

memeriksa informasi dengan aturan yang ada, dan merevisinya bila perlu.

Pembelajaran kooperatif berasal dari kata 'kooperatif' yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. Menurut Isjani (2009, h. 14) "Pembelajaran kooperatif adalah salah satu strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda". Pada hakikatnya, pembelajaran kooperatif sama dengan kerja kelompok. Menurut Abdulhak (Rusman, 2017, h. 295) mengatakan bahwa "Pembelajaran kooperatif dilaksanakan melalui sharing proses antara peserta belajar sehingga dapat mewujudkan pemahaman bersama diantara siswa belajar itu sendiri".

Pembelajaran kooperatif lebih merupakan upaya pemberdayaan teman sejawat, meningkatkan interaksi antar siswa, serta hubungan yang saling menguntungkan antar mereka. Siswa dalam kelompok akan belajar mendengar ide atau gagasan orang lain, berdiskusi setuju atau tidak setuju, menawarkan atau menerima kritikan yang membangun dan siswa merasa tidak terbebani ketika pekerjaannya salah.

Rusman (2017) mengemukakan bahwa Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Heterogen dalam artian siswa dibagi ke dalam kelompok dengan kemampuan yang berbeda-beda baik kemampuan rendah, sedang maupun tinggi.

Sistem belajar yang kooperatif yaitu siswa belajar bekerjasama bersama anggota lainnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Sumantri (2015, h. 49) yang menyatakan bahwa "Model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan belajar yang telah dirumuskan".

Pendapat lain dikemukakan oleh Suprijono (2009 h. 54) "Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru". Dalam model ini siswa memiliki dua tanggung jawab, yaitu mereka belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar. Keuntungan yang positif adalah suatu bentuk kerja sama yang sangat erat kaitannya antara anggota kelompok. Kerja sama ini dibutuhkan untuk mencapai tujuan. Siswa benar-benar mengerti bahwa kesuksesan kelompok tergantung pada kesuksesan anggotanya.

Berdasarkan beberapa definisi yang telah dipaparkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah proses pembelajaran yang dilakukan dengan membentuk kelompok-kelompok belajar untuk menciptakan interaksi antar siswa yang diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk berperan secara aktif dan mengemukakan pendapatnya sehingga terwujud pemahaman bersama. Dengan adanya pembelajaran kooperatif diharapkan dapat membantu peningkatan hasil belajar siswa.

b. Prinsip-prinsip Model Pembelajaran Kooperatif
Menurut Rogger dan Johnson (Rusman, 2017, h. 303-304) ada lima unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), sebagai berikut:

1) Prinsip ketergantungan positif, yaitu dalam pembelajaran kooperatif, keberhasilan dan penyelesaian tugas tergantung pada usaha yang dilakukan oleh kelompok tersebut. Keberhasilan kerja kelompok ditentukan oleh kinerja masing-masing anggota kelompok. Oleh karena itu, semua anggota dalam kelompok akan merasakan saling ketergantungan.

2) Tanggung jawab perseorangan, yaitu keberhasilan kelompok sangat tergantung dari masing-masing anggota kelompoknya. Oleh karena itu setiap anggota kelompok mempunyai tugas dan tanggungjawab yang harus dikerjakan dalam kelompok tersebut.

3) Interaksi tatap muka, yaitu memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka melakukan interaksi dan diskusi untuk saling memberi dan menerima informasi dari anggota kelompok.

4) Partisipasi dan komunikasi yaitu melatih siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran.

5) Evaluasi proses kelompok, yaitu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka, agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.

Menurut Taniredja, dkk (2013, h. 59) mengemukakan prinsip-prinsip pembelajaran kooperatif sebagai berikut :

- 1) Siswa dalam kelompok haruslah bertanggung bahwa mereka sehidup sepenangungan bersama.
- 2) Siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu dalam kelompoknya.
- 3) Siswa haruslah melihat bahwa semua anggota dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama.
- 4) Siswa haruslah membagi tugas dan tanggungjawab yang sama diantara anggota kelompoknya.
- 5) Siswa akan dikenakan evaluasi atau diberikan penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompok.
- 6) Siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya.
- 7) Siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa prinsip pembelajaran kooperatif yaitu adanya ketergantungan yang positif antar anggota kelompok, masing-masing anggota kelompok mempunyai tanggung jawab sendiri, terjadinya interaksi tatap muka yang memungkinkan komunikasi untuk saling bertukar pikiran dalam menyelesaikan tugas kelompok yang kemudian akan dievaluasi.

2. Model Pembelajaran *Team Accelerated Instruction* (TAI)

a. Pengertian Model Pembelajaran *Team Accelerated Instruction* (TAI)

Metode *Team Accelerated Instruction* (TAI) atau lazim juga disebut dengan istilah *Team Assisted Individualization* dikembangkan oleh Slavin. "TAI memiliki dasar pemikiran yaitu untuk mengadaptasi pembelajaran terhadap perbedaan individu berkaitan dengan kemampuan siswa maupun pencapaian prestasi siswa " (Imam, 2019, h. 176). Tipe ini mengkombinasikan keunggulan pembelajaran

kooperatif dengan pembelajaran individual. Tipe ini dirancang untuk mengatasi kesulitan belajar siswa secara individual. Oleh karena itu, kegiatan pembelajarannya lebih banyak digunakan untuk pemecahan masalah.

Kegiatan proses pembelajaran yang berlangsung di kelas, tak jarang dijumpai siswa yang kesulitan dalam belajar secara individu, terlebih lagi ketika belajar matematika. Dasar pemikiran dibalik individualisasi pengajaran pelajaran matematika adalah bahwa para siswa memasuki kelas dengan pengetahuan, kemampuan, dan motivasi yang sangat beragam. Ketika guru menyampaikan sebuah pelajaran kepada bermacam-macam kelompok, besar kemungkinan ada sebagian siswa yang tidak memiliki syarat kemampuan untuk mempelajari pelajaran tersebut, dan akan gagal memperoleh manfaat dari metode tersebut. Siswa lainnya mungkin malah sudah tau materi itu, atau bisa mempelajarinya dengan sangat cepat sehingga waktu mengajar yang dihabiskan bagi mereka hanya membuang waktu.

Pembelajaran matematika diperlukan metode yang mampu mengaktifkan siswa dengan membimbing siswa menemukan konsep, prinsip ataupun prosedur untuk dirinya sendiri dan memodifikasi penemuannya dengan teman serta guru. Artinya terdapat kombinasi antara pembelajaran individu dengan pembelajaran kooperatif. Sehubungan dengan itu, Slavin (Fathurrohman, 2017, h. 73) mengatakan bahwa "Model pembelajaran kooperatif tipe TAI juga melihat siswa untuk bersosialisasi dengan baik, dan ditemukannya adanya pengaruh positif hubungan dan sikap terhadap siswa yang terlambat akademis".

Kebanyakan guru dan siswa berpandangan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang membuat siswa hanya bergantung dengan kelompoknya. Tapi tidak demikian dengan *Team Accelerated Instruction* (TAI). Sebab *Team Accelerated Instruction* (TAI) adalah model pembelajaran yang mengkombinasikan antara pembelajaran individu dengan kelompok. Mutia (2016) mengemukakan bahwa Model pembelajaran kooperatif ini mengkombinasikan pembelajaran individu dan kelompok. Kombinasi pengajaran berpusat pada siswa dan kerja secara kelompok akan membuat siswa menjadi lebih kreatif, saling membantu dalam mencari pemecahan masalah yang diberikan oleh guru dan dituntut untuk aktif dalam

mengikuti setiap kegiatan dalam pembelajaran. Pembelajaran TAI memotivasi siswa untuk membantu anggota kelompoknya sehingga tercipta semangat dalam sistem kompetisi dengan sedikit menonjolkan peran individu tanpa mengorbankan aspek kooperatif. Dalam pembelajaran TAI, pendidik hanya berperan sebagai fasilitator dan mediator dalam proses pembelajaran.

Tinjauan Pustaka mempunyai arti: peninjauan kembali pustaka-pustaka yang terkait (*review of related literature*). Sesuai dengan arti tersebut, suatu tinjauan pustaka berfungsi sebagai peninjauan kembali (*review*) pustaka (laporan penelitian, dan sebagainya) tentang masalah yang berkaitan—tidak selalu harus tepat identik dengan bidang permasalahan yang dihadapi—tetapi termasuk pula yang seiring dan berkaitan (*collateral*).

Menurut Huda (2011, h. 125) mengemukakan : Model pembelajaran TAI siswa dikelompokkan berdasarkan kemampuan yang beragam. Masing-masing kelompok terdiri dari 4-5 orang dan ditugaskan untuk menyelesaikan materi pembelajaran tertentu. Pada awalnya, model pembelajaran ini dirancang khusus untuk mengerjakan matematika atau keterampilan menghitung kepada siswa SD kelas 3-6, namun pada perkembangannya model ini diterapkan pada materi-materi pelajaran yang berbeda.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe Team Accelerated Instruction merupakan pembelajaran yang memadukan antara pembelajaran individu dengan pembelajaran kelompok sehingga anak yang kesulitan dalam belajar individu dapat terbantu oleh teman sekelompoknya. Pembelajaran ini juga dapat mengaktifkan siswa sehingga proses pembelajaran tidak terkesan monoton atau bepusat hanya pada guru saja.

b. Komponen-komponen Model Pembelajaran *Team Accelerated Instruction (TAI)*

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Accelerated Instruction (TAI) memiliki beberapa komponen penting. Komponen-komponen tersebut tentunya berbeda dengan komponen-komponen pembelajaran kooperatif yang lain. Berikut beberapa komponen dalam model pembelajaran kooperatif tipe team accelerated instruction (TAI) :

Mutia (2016) mengemukakan komponen-komponen TAI sebagai berikut :

1) Tim

Para siswa dalam TAI dibagi ke dalam tim-tim yang beranggotakan 4 sampai 5 orang.

2) Tes Penempatan

Siswa diberi placement test pada permulaan untuk ditempatkan pada tingkat yang sesuai dalam program individual berdasarkan hasil tes dan nilai semester siswa pada bidang tertentu.

3) Materi-materi Kurikulum

Guru menyiapkan materi-materi kurikulum individual dalam kelompok kecil.

4) Kelompok Pengajaran

Guru memberikan materi secara singkat untuk mengenalkan konsep-konsep utama kepada para siswa. Pelajaran tersebut dirancang untuk membantu para siswa memahami hubungan antara pelajaran matematika yang mereka kerjakan dengan soal-soal yang sering ditemui dan juga merupakan soal-soal dalam kehidupan nyata. Secara umum, para siswa tersebut menerima pengenalan konsep-konsepnya dalam pengajaran sebelum mereka mengerjakan soal-soal tersebut dalam unit-unit individual. Sementara guru bekerja bersama kelompok pengajaran, siswa-siswa lainnya melanjutkan pengerjaan unit-unit individual mereka dalam timnya masing-masing.

5) Belajar Kelompok

Siswa mengerjakan unit matematika individual dengan membentuk kelompok. Siswa mengerjakan soal dengan bantuan tim sebelum meminta bantuan kepada guru. Tiap siswa mengerjakan dua soal pertama dalam latihan kemampuannya sendiri. Apabila siswa tersebut telah mengerjakan soal kemampuan pertama dengan jawaban benar lebih banyak maka boleh melanjutkan ke latihan kemampuan berikutnya. Para siswa yang menghadapi masalah pada tahap ini didorong untuk meminta bantuan dari timnya sebelum meminta bantuan dari guru.

6) Skor Tim dan Rekognisi

Tim Pada tiap akhir siklus, guru menghitung jumlah skor tim. Skor ini didasarkan pada jumlah rata-rata unit yang bisa dicakupi oleh tiap anggota tim dan jumlah tes-tes unit yang berhasil diselesaikan dengan akurat. Kriteria yang tinggi ditetapkan bagi sebuah tim untuk menjadi Tim Super, Kriteria Sedang untuk menjadi Tim Sangat Baik, dan kriteria minimum untuk menjadi Tim Baik.

7) Unit Seluruh Kelas

Guru memberikan materi kepada seluruh siswa pada akhir pembelajaran sebagai refleksi.

c. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif *Team Accelerated Instruction (TAI)*

Menurut Hidayat (2019, h. 148) model pembelajaran TAI diterapkan melalui langkah-langkah yang dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Pendidik memberikan tugas kepada siswa secara individual untuk mempelajari materi yang telah ditentukan.
- 2) Pendidik memberikan pretest berupa kuis secara individu sebagai acuan dalam mengukur kemampuan masing-masing siswa.
- 3) Pendidik membagi siswa secara heterogen dengan jumlah setiap kelompok terdiri dari 4-5 anggota.
- 4) Hasil belajar siswa secara individual dibahas bersama dalam satu kelompok tersebut. Setiap anggota kelompok saling mengoreksi jawaban temannya.
- 5) Pendidik menjadi fasilitator dalam membuat rangkuman, mengarahkan serta memberikan penegasan pada materi yang telah dipelajari.
- 6) Pendidik mengadakan posttest secara individual.
- 7) Pendidik memberikan penghargaan bagi kelompok serta individu terbaik (berdasarkan hasil pretest dan posttest).
- 8) Pendidik menjelaskan hasil kesimpulan pembelajaran pada saat itu.

d. Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif *Team Accelerated Instruction (TAI)*

Menurut Hidayat (2019, h. 149) model pembelajaran TAI memiliki kelebihan sebagai berikut :

- 1) Memotivasi siswa dalam belajar.
- 2) Melatih siswa untuk bekerja secara berkelompok dan membangun kekompakan.
- 3) Menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama serta individual dalam memecahkan masalah.
- 4) Membantu siswa yang lemah dalam memahami siswa.

e. Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif *Team Accelerated Instruction (TAI)*

Menurut Hidayat (2019, h. 149-150) model pembelajaran TAI memiliki kelebihan sebagai berikut :

- 1) Membutuhkan waktu yang cukup lama dalam mempersiapkan pembelajaran dan saat pelaksanaannya.
- 2) Tidak semua materi dapat disampaikan dengan model ini.

3. Belajar dan Hasil Belajar

a. Belajar

1) Pengertian Belajar

Kemampuan manusia untuk belajar merupakan ciri penting yang membedakan jenis manusia dan jenis makhluk lain. Dengan kemampuan belajar dapat memberikan manfaat bagi individu dan juga masyarakat.

Belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dan berperan penting dalam pembentukan pribadi dan perilaku individu. Sebagian besar kegiatan individu berlangsung melalui kegiatan belajar. Eveline dan Nara (Sumantri, 2015, h. 2) "Belajar adalah proses yang kompleks yang di dalamnya terkandung beberapa aspek". Aspek tersebut diantaranya bertambahnya jumlah pengetahuan, adanya kemampuan mengingat dan memproduksi, adanya penerapan pengetahuan, menyimpulkan makna, menafsirkan dan mengaitkan dengan realitas. Selanjutnya Morgan, dkk (Baharuddin & Wahyuni, 2015, h. 16) menyatakan bahwa "Belajar adalah perubahan tingkah laku yang relative tetap dan terjadi sebagai hasil latihan atau pengalaman".

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga terjadi perubahan tingkah laku yang relatif tetap. Hasil dari belajar harus dirasakan bermanfaat bagi kehidupan individu belajar maupun orang lain dan berguna untuk kehidupannya di masa sekarang maupun yang akan datang.

Guru dituntut untuk mampu mengembangkan potensi-potensi siswa secara optimal dalam proses pembelajaran. Upaya untuk mendorong terwujudnya perkembangan potensi siswa tersebut tentunya merupakan suatu proses panjang yang tidak dapat diukur dalam periode tertentu, apalagi dalam waktu yang sangat singkat. Agar aktivitas yang dilakukan

guru dalam proses pembelajaran terarah pada upaya peningkatan potensi siswa secara komperhensif. Maka pembelajaran harus dikembangkan sesuai dengan prinsip-prinsip yang benar, yang bertolak dari kebutuhan internal siswa untuk belajar.

2) Prinsip Belajar

Dalam tugas melaksanakan proses belajar mengajar, seorang guru perlu memerhatikan beberapa prinsip belajar berikut Soekanto dan Winata Putra (Baharuddin dan Wahyuni, 2015, h. 19) :

- a) Apa pun yang dipelajari siswa, dialah yang harus belajar, bukan orang lain. Untuk itu siswalah yang harus bertindak aktif.
- b) Setiap siswa belajar sesuai dengan tingkat kemampuannya.
- c) Siswa akan dapat belajar dengan baik bila mendapat penguatan langsung pada setiap langkah yang dilakukan selama proses belajar.
- d) Penguasaan yang sempurna dari setiap langkah yang dilakukan oleh siswa akan membuat proses belajar lebih berarti.

Selanjutnya Sutikno (2013, h. 6) mengemukakan ada delapan prinsip belajar yang perlu diketahui sebagai berikut :

- a) Belajar perlu memiliki pengalaman dasar.
- b) Belajar harus bertujuan yang jelas dan terarah.
- c) Belajar memerlukan situasi yang problematis.
- d) Belajar harus memiliki tekad dan kemauan yang keras dan tidak mudah putus asa.
- e) Belajar memerlukan bimbingan, arahan, serta dorongan.
- f) Belajar memerlukan latihan.
- g) Belajar memerlukan metode yang tepat.
- h) Belajar memerlukan waktu dan tempat yang tepat.

b. Hasil Belajar

Proses belajar selalu berkaitan dengan hasil belajar. Setelah adanya proses belajar maka yang diharapkan adalah ada hasil belajar yang didapatkan seseorang. Sani (2019, h.38) menyatakan bahwa "Hasil belajar adalah perubahan perilaku atau kompetensi (sikap, pengetahuan, keterampilan) yang diperoleh siswa setelah melalui aktivitas belajar". Ciri dari hasil belajar adalah perubahan.

Karwono dan Mularisah (2018, h.13) menyatakan bahwa :

Seseorang dikatakan sudah belajar apabila perilakunya menunjukkan perubahan, dari awalnya tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak mampu menjadi mampu, dari tidak terampil menjadi terampil. Jika perilaku seseorang tidak terjadi perubahan setelah belajar, berarti sebenarnya proses belajar belum terjadi. Jika belajar adalah proses untuk berubah maka hasil belajar adalah bentuk perubahannya. Di dalam dunia pendidikan memandang bahwa hasil belajar menuntut perubahan yang terjadi harus sesuai dengan tujuan positif yang ingin dicapai berbeda dengan dunia psikologi yang lebih memandang bahwa perubahan yang terjadi akibat adanya proses belajar dan tidak memandang positif atau negative.

Supardi (2015) menjabarkan kegiatan belajar yang menunjukkan kedua tingkatan tersebut diantaranya sebagai berikut:

1) Pemahaman

Kegiatan belajar yang menunjukkan pemahaman antara lain: mengungkapkan gagasan, menceritakan kembali, mendeskripsi dengan kata-kata sendiri, menjelaskan gagasan pokok, membedakan, dan membandingkan. Kata kerja operasional yang menunjukkan tingkatan pemahaman yaitu menjelaskan, mencirikan, membandingkan, menghitung, mengemukakan, menyimpulkan, merangkum, dan menjabarkan.

2) Penerapan

Kegiatan belajar yang menunjukkan penerapan antara lain: menggunakan istilah atau konsep, memecahkan suatu masalah, menghitung kebutuhan, melakukan percobaan, membuat bagan/grafik, merancang strategi, dan membuat peta. Kata kerja operasional yang menunjukkan tingkat penerapan yaitu mengurutkan, menentukan, menerapkan, menyesuaikan, membangun, menggali, mengoperasikan, menyusun, mengaitkan, memecahkan, dan melakukan.

Belajar merupakan kegiatan pokok dalam keseluruhan proses pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau tiaknya pencapaian tujuan pendidikan bergantung pada bagaimana pola belajar yang dialami siswa sebagai anak didik. Berdasarkan penjelasan ini, maka pola kegiatan belajar yang dilakukan siswa merupakan perubahan tingkah laku yang relatif menetap pada diri seseorang melalui latihan dan pengalaman. Ada banyak faktor yang mewarnai belajar.

Kompri, (2015, h.226-227) mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar diantaranya :

1) Faktor stimuli. Faktor stimuli dibagi dalam hal-hal yang berhubungan dengan panjangnya bahan pelajaran, kesulitan bahan pelajaran, artinya bahan pelajaran, berat ringannya tugas dan suasana lingkungan eksternal.

2) Faktor metode belajar dipengaruhi oleh kegiatan berlatih dan praktik, over learning dan drill, resistensi selama belajar, pengenalan hasil belajar, belajar dengan bagian-bagian keseluruhan, penggunaan modalitas indra, penggunaan dalam belajar, bimbingan belajar dan kondisi insentif.

3) Faktor-faktor individual dipengaruhi oleh kematangan, usia kronologis, perbedaan jenis kelamin, pengalaman sebelumnya, kapasitas mental, kondisi kesehatan jasmani dan motivasi.

Secara garis besar, hasil belajar dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor-faktor internal meliputi, faktor fisiologis, yaitu jasmani siswa dan faktor psikologis, yaitu kecerdasan atau intelegensia siswa, motivasi, minat, sikap, bakat. Faktor-faktor eksternal meliputi lingkungan alamiah dan lingkungan sosial budaya sedangkan lingkungan nonsosial atau instrumental, yaitu kurikulum, program, fasilitas belajar, guru. Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor dalam diri siswa dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan. Salah satu faktor tersebut adalah metode mengajar guru di dalam kelas/sekolah.

Faktor-faktor internal dan ekstern siswa, faktor pendekatan belajar juga berpengaruh terhadap taraf keberhasilan proses pembelajaran siswa tersebut. Interaksi dari lingkungan alami dan lingkungan sosial budaya selalu terjadi dalam mengisi kehidupan siswa serta serta mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap belajar anak di sekolah. Demikian halnya dengan fasilitas belajar, siswa fasilitas belajar. Siswa dapat belajar lebih baik dan menyenangkan apabila suatu sekolah dapat memenuhi segala kebutuhan belajar anak. Masalah yang dihadapi anak didik relative kecil , sehingga hasil belajar siswa akan lebih baik.

Hal ini diperkuat oleh pendapat Ali dan Asrori (Kompri,2015, h. 227-228), bahwa ada unsur lingkungan yang penting peranannya dalam memengaruhi perkembangan intelek siswa :

1) Keluarga, intervensi yang paling penting dilakukan oleh keluarga atau orang tua adalah memberikan pengalaman kepada siswa dalam berbagai bidang kehidupan sehingga anak memiliki informasi yang banyak yang merupakan alat bagi anak untuk berpikir.

2) Sekolah. Sekolah adalah Lembaga formal yang diberi tanggungjawab untuk meningkatkan perkembangan anak termasuk perpikir anak.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa seseorang dikatakan telah belajar apabila terjadi perubahan tingkah laku. Jadi hal terpenting dari belajar adalah perubahan tingkah laku yang terjadi pada siswa yang bersifat permanen setelah siswa melakukan proses pembelajaran meliputi kebiasaan, sikap dan penghargaan.

Hasil belajar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dan ekstern keduanya saling berkaitan dan sangat dibutuhkan dalam belajar. Apabila antara faktor intern dan faktor ekstern tersebut dapat sejalan dan saling mendukung, maka siswa akan mendapatkan hasil belajar yang memuaskan, dan sebaliknya apabila faktor-faktor tersebut tidak terdapat dalam diri siswa, jelaslah bahwa siswa tidak akan mendapat hasil belajar yang maksimal atau bahkan gagal dalam pembelajaran, karena belajar merupakan kegiatan paling pokok dalam pendidikan dan menjadi penghambat dalam meningkatkan hasil belajar.

Tinjauan pustaka dapat diartikan sebagai penegasan atas batas-batas logis penelitian dan menjadi petunjuk bagi peneliti untuk memperhitungkan apa yang relevan dan apa yang tidak relevan untuk kemudian dikaji dalam penelitiannya, atau sampai batas mana penelitian akan dilakukan dan asumsi yang mendasari penelitian tersebut dilakukan.

4. Matematika di Sekolah Dasar

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Pasal 1 Butir 19 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Fathurrohman (2017, h. 16) Mengemukakan bahwa "Kurikulum tidak hanya berupa penekanan dari isi kepada proses, tetapi menunjukkan adanya perubahan lingkup, dari konsep yang sangat sempit kepada konsep yang lebih

luas". Pengalaman dapat berlangsung di sekolah, rumah ataupun di masyarakat, baik bersama guru ataupun tanpa guru.

Berdasarkan Standar Isi (2006) dijelaskan bahwa matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin, dan memajukan daya pikir manusia. Dari sejak perkembangannya sampai sekarang, matematika diakui sebagai tolak ukur utama untuk mengukur tingkat kecerdasan seseorang. Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada siswa mulai dari sekolah dasar untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir logis, analisis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan kerja sama. Susanto (2014) menjelaskan matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan berargumentasi, memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah sehari-hari dan dalam dunia kerja serta memberikan dukungan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pembelajaran matematika di SD sangat berbeda dengan pembelajaran matematika di SMP ataupun SMA. Pada umumnya anak usia SD sedang mengalami perkembangan pada tingkat berpikirnya, dari lingkungan sekitar menuju ke lingkungan yang lebih luas sebelum dapat berpikir secara umum.

Tahapan berpikir anak usia SD masih belum formal, dan masih bersifat konkret. Artinya, tingkat berpikir mereka seringkali sesuai dengan apa yang sedang mereka lihat atau sedang mereka raba. Mereka masih kesulitan untuk memikirkan sesuatu yang ada tidak ada dihadapannya, yaitu hanya dengan menggunakan imajinasi mereka. Oleh sebab itu, dalam membelajarkan matematika kepada anak SD harus dikaitkan dengan kehidupan nyata atau diberikan contoh yang riil agar pembelajaran dirasakan bermakna oleh siswa. (Nanang & Ricky, 2018, h. 4)

Salah satu karakteristik matematika adalah abstrak yang merupakan lawan dari konkret. Oleh sebab itu, perlu adanya proses yang menjembatani antara pola pikir konkret yang dimiliki siswa dengan pola pikir abstrak yang merupakan ciri khas matematika. Salah satunya adalah dengan memperkenalkan konsep matematika secara konkret.

Perkembangan anak berbeda dengan orang dewasa, baik dari segi fisik maupun cara berpikir dan bertindak. Meskipun demikian, masih banyak guru, orang tua, atau orang dewasa lainnya yang menganggap bahwa anak dapat berpikir seperti kita sebagai orang dewasa. Misalnya pada saat mengajar guru merasa kesal karena siswanya susah sekali memahami yang ia ajarkan. Ia merasa kesal karena menganggap bahwa yang ia ajarkan itu mudah. Padahal apayang mudah menurut orang dewasa, belum tentu mudah menurut anak-anak. Jika kita mengajarkan sesuatu kepada siswa maka kita harus memperhatikan tingkat intelektual (kecerdasan berpikir) peserta didik tersebut. Tanpa memperhatikan hal tersebut, pelajaran yang diberikan hanya sia-sia belaka.

Siswa dikelompokkan menjadi dua kelompok besar di sekolah dasar, yaitu kelas rendah (kelas I,II, dan III) dan kelas tinggi (kelas IV,V dan VI). Pada umumnya usia anak SD berada pada tahap berpikir operasional konkret. Namun ada juga kemungkinan beberapa anak SD kelas rendah masih berada pada tahap pra-operasi. Salah satu cirinya adalah jika anak sudah memahami konsep kekekalan maka anak sudah berada pada tahap operasi. Jika belum, artinya anak tersebut masih berada pada tahap pra-operasional.

Siswa yang berada pada tahap operasional konkret belum bisa berpikir secara deduktif (umum-khusus) sehingga pembuktian dalil-dalil matematika tidak akan dimengerti oleh mereka. Hanya anak yang sudah berada pada tahap operasi formal yang sudah dapat berpikir secara deduktif. Oleh karena itu, pembuktian dalil-dalil matematika untuk anak SD cukup dengan cara induktif (khusus-umum)

Sumantri (2015, h. 154-155) mengemukakan bahwa "siswa SD memiliki beberapa karakteristik, diantaranya: (1) senang bermain, (2) senang bergerak, (3) anak senang bekerja dalam kelompok, dan (4) senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung". Pembelajaran matematika adalah suatu proses belajar mengajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir siswa yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi matematika.

Matematika sebagai salah satu mata pelajaran yang memiliki beberapa tujuan yang harus dicapai. Berdasarkan Standar Isi (2006) dijelaskan bahwa mata pelajaran matematika bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Memahami konsep matematika yaitu dengan menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah.
- 2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
- 3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model, dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
- 4) Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
- 5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa mata pelajaran matematika memiliki tujuan agar siswa dapat menggunakan kemampuan matematika yang berupa pemahaman konsep ke dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil dari penggunaan kemampuan matematika tersebut diharapkan siswa dapat menghargai kegunaan matematika dengan baik. Pembelajaran matematika di sekolah dasar (SD) harus disesuaikan dengan kesiapan siswa dalam menerimanya. Dengan kata lain pembelajaran yang diberikan harus sesuai dengan tingkat intelektual dan kemampuan berpikir siswa.

2.2 Kerangka Pikir

Penyusunan paradigma penelitian harus didasarkan pada kerangka pikir. Berdasarkan penelitian sebelumnya, menunjukkan bahwa hasil belajar matematika siswa masih rendah. Hal ini disebabkan karena guru belum mampu menciptakan suasana belajar yang mengaktifkan siswa yang memungkinkan adanya interaksi antara siswa dengan guru maupun siswa dengan siswa. Pembelajaran masih terkesan monoton atau berpusat

hanya pada guru sehingga siswa terkesan hanya mendengarkan. Oleh sebab itu dibutuhkan model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa. Model tersebut adalah model pembelajaran kooperatif tipe Team Accelerated Instruction (TAI) sebab pada pembelajaran ini memudahkan antara pembelajaran individual dengan pembelajaran kelompok sehingga siswa dapat aktif dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini akan dilaksanakan di kelas IV SDN No. 141 Inpres Pa'rupunganta II Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar. Siswa kelas IV akan dibagi menjadi dua kelompok kelas yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen. Kedua kelas tersebut akan diberikan pretest yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum diberikan perlakuan. Selanjutnya, untuk kelas eksperimen diberi treatment/perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Team Accelerated Instruction (TAI) sedangkan untuk kelas kontrol tidak diberikan perlakuan model pembelajaran Team Accelerated Instruction (TAI). Selanjutnya, masing-masing kelas diberikan posttest untuk mengukur hasil belajar matematika siswa. Data yang telah didapatkan akan dianalisis sehingga mendapatkan kesimpulan penelitian yaitu terdapat atau tidak terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Team Accelerated Instruction (TAI) pada mata pelajaran matematika.

2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka pikir, maka ditetapkan Hipotesis deskriptif yaitu terdapat pengaruh yang signifikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Team Accelerated Instruction (TAI) terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV SDN No 141 Inpres Pa'rupunganta II Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Metode penelitian eksperimen digunakan untuk mengetahui pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali. Penelitian eksperimen memiliki 4 jenis, yaitu pre-eksperimen, true eksperimen, factorial desain, dan quasi eksperimen.

Dari keempat jenis penelitian eksperimen, penelitian ini menggunakan metode Quasi Experiment Desain yang bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Team Accelerated Instruction (TAI) terhadap hasil belajar siswa kelas IV.

3.2 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian Nonequivalent Control Group Design. Desain ini dipilih karena pada penelitian ini menggunakan dua kelas yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen. Sebelum kedua kelas diberikan perlakuan maka terlebih dahulu diberikan pretest yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Setelah diberikan pretest maka diberikan perlakuan pada kedua kelas. Pada kelas eksperimen diberikan perlakuan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Team Accelerated Instruction (TAI) sedangkan pada kelas kontrol diberikan perlakuan dengan pembelajaran konvensional. Setelah masing-masing kelas diberikan perlakuan maka tahap terakhir adalah diberikan posttest untuk mengetahui kemampuan akhir siswa.

Keterangan :

O1 = nilai pretest kelompok yang diberi perlakuan (eksperimen)

O2 = nilai posttest kelompok yang diberi perlakuan (eksperimen)

O3 = nilai pretest kelompok yang tidak diberi perlakuan (kontrol) O4 = nilai posttest kelompok yang tidak diberi perlakuan (kontrol)

X = treatment model pembelajaran Team Accelerated Instruction (TAI)

- = treatment dengan model pembelajaran konvensional

3.3 Instrumen Penelitian

1. Lembar Observasi

Lembar observasi yang digunakan pada penelitian ini yaitu lembar observasi terkait dengan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe Team Accelerated Instruction (TAI).

2. Tes

Instrumen tes pada penelitian ini berisi soal-soal pretest dan posttest untuk mengukur hasil belajar siswa setelah diberikan perlakuan.

3.4 Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial sebab penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif.

1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif, adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggunakan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum/ tidak melakukan generalisasi. Statistik deskriptif berusaha untuk menggambarkan berbagai karakteristik data yang berasal dari suatu sampel. (Sujarweni, 2014 : 94) Pada penelitian ini, analisis data statistik deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan hasil belajar siswa kelas IV SDN No 141 Inpres Pa'rappunganta II Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar melalui hasil pretest dan posttest. Data hasil belajar siswa antara lain nilai maksimum, nilai minimum, mean, modus, median, standar deviasi, dan variansnya.

Data pretest dan posttest diolah pada sistem Statistical Package for Social Science (SPSS) 22.0.

2. Analisis Statistik Inferensial

Statistik inferensial sering juga disebut statistik induktif atau statistik probabilitas. Statistik ini disebut statistik probabilitas karena kesimpulan yang diberikan untuk populasi berdasarkan data sampel itu kebenarannya bersifat peluang. Analisis statistik inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian, sebelum pengujian hipotesis terlebih dahulu dilaksanakan uji prasyarat data. Pada penelitian ini yang digunakan adalah statistik parametris karena data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji Independent Sampel T-test. Namun sebelumnya, dilakukan terlebih dahulu uji normalitas.

3. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan uji statistik yang dilakukan untuk mengetahui apakah kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal atau tidak. Pengolahan uji normalitas menggunakan bantuan program IBM SPSS Statistic Version 25.0. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan kolmogorov-smirnov. Data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai probabilitas pada output kolmogorov-smirnov tes lebih besar daripada nilai yang ditentukan, yaitu 5% (0,05).

4. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh. Adapun uji hipotesis yang digunakan adalah uji Independent Sample T-test yang menguji perbedaan rata-rata dari dua kelas yang berbeda. Analisis ini juga bertujuan untuk membandingkan perbedaan hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Ha : Terdapat pengaruh hasil belajar yang diajarkan model pembelajaran kooperatif tipe Team Accelerated Instruction (TAI) dan tanpa diajarkan model pembelajaran kooperatif tipe Team Accelerated Instruction (TAI) pada mata pelajaran matematika kelas IV SDN No 141 Inpres Pa’rappunganta II Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang menunjukkan pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe team accelerated instruction terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV SDN No 141 Inpres Pa’rappunganta II Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar akan dipaparkan pada bagian ini. Hasil penelitian yang diperoleh akan dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik deskriptif bertujuan mendeskripsikan hasil penelitian sedangkan statistik inferensial dengan t-test untuk pengujian hipotesis.

1. Gambaran Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Accelerated Instruction

Proses pembelajaran matematika dikelas eksperimen dalam hal ini kelas IV A SDN No 141 Inpres Pa’rappunganta II Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar selama 4 kali pertemuan. Pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe team accelerated instruction dapat dilihat dari lembar observasi keterlaksanaan proses pembelajaran. Pada pertemuan kedua proses pembelajaran terlaksana 76,66% dan pertemuan ketiga terlaksana 86,66% dengan artian adanya peningkatan dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

2. Gambaran Hasil Belajar Matematika

a. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif memberikan informasi mengenai gambaran data yang diperoleh di lapangan untuk kemudian disajikan dalam bentuk ringkas dan sederhana yang pada akhirnya mengarah pada keperluan adanya penjelasan dan penafsiran. Untuk melihat keadaan hasil belajar siswa sebelum diberikan treatment penerapan pembelajaran kooperatif tipe team accelerated instruction, maka peneliti menggunakan pretest untuk melihat keadaan tersebut.

1) Data Pretest Hasil Belajar Matematika

Penentuan nilai kuantitatif pretest siswa adalah dengan menjumlahkan skor jawaban tes dari siswa sesuai dengan frekuensi jawaban.

Tabel 4.1 Tabel Distribusi Pretest Eksperimen Siswa

Statistik Deskriptif	Nilai Pretest
Jumlah Sampel	11
Nilai Terendah	25
Nilai Tertinggi	65
Rata-Rata (<i>Mean</i>)	42.27
Rentang (<i>Range</i>)	40
Standar Deviasi	12.523
Variance	156.818

Sumber : IBM SPSS Statistic Version 23.0

Berdasarkan hasil analisis tentang hasil belajar matematika sebelum diberikan perlakuan, maka diperoleh skor sebagai berikut : jumlah sampel sebanyak 11 siswa, nilai maksimum atau nilai yang paling tinggi adalah 65 dan nilai minimum atau nilai terendah yang diperoleh adalah 25. Adapun rata-rata yang diperoleh adalah sebesar 42.27.

Tabel 4.2 Tabel Distribusi Frekuensi Pretest kontrol siswa

Statistik Deskriptif	Nilai Pretest
Jumlah Sampel	11
Nilai Terendah	20
Nilai Tertinggi	60
Rata-rata (<i>Mean</i>)	41.82
Rentang (<i>Range</i>)	40
Standar Deviasi	12.703
Variance	161.364

Sumber : IBM SPSS Statistic Version 23.0

Berdasarkan hasil analisis tentang hasil belajar matematika sebelum diberikan perlakuan, maka diperoleh skor sebagai berikut : Jumlah sampel sebanyak 11 siswa, nilai maksimum atau nilai

tertinggi adalah 60 dan nilai minimum atau nilai terendah yang diperoleh adalah 20. Adapun rata-rata yang diperoleh adalah sebesar 41.82.

Berdasarkan tabel 4.1 dan 4.2 dapat diketahui jumlah sampel berfungsi untuk melihat jumlah data atau jumlah siswa yang termasuk dalam penelitian. Nilai terendah berfungsi untuk membandingkan nilai yang diperoleh siswa untuk melihat pencapaian hasil belajar yang diperoleh serta untuk melihat batas kemampuan siswa ke dalam tes belajar.

Rentang (range) biasa disebut dengan jangkauan. Rentang adalah selisih antara nilai terbesar dan nilai terkecil. Fungsi dari range adalah untuk menggambarkan sejauh mana perbedaan hasil belajar yang diperoleh siswa yang memiliki nilai tertinggi dengan nilai terendah. Range juga berfungsi untuk mencari panjang interval kelas dalam menentukan median dan modus.

Standar deviasi adalah salah satu teknik statistik yang digunakan untuk menjelaskan homogenitas kelompok. Standar deviasi merupakan sebaran data. Semakin kecil nilai sebarannya berarti variasi nilai data semakin sama. Jika sebenarnya bernilai nol, maka nilai semua datanya adalah sama. Semakin besar nilai sebarannya berarti data semakin bervariasi.

Hasil analisis deskriptif untuk hasil jawaban pretest kelas eksperimen siswa berhubungan dengan variabel terikat yaitu hasil belajar matematika yang disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.3 Kualifikasi dan Interval Pretest Eksperimen Siswa

Interval Nilai	Kategori	Jumlah	Presentase
81%-100%	Sangat Tinggi	0	0%
61%-80%	Tinggi	1	9.1%
41-60%	Sedang	6	54.5%
21%-40	Rendah	4	36.4%
0%-20%	Sangat Rendah	0	0%
Jumlah			100%

Sumber : IBM SPSS Statistics Version 23.0

Data dalam tabel 4.3 tersebut menunjukkan bahwa terdapat 1 siswa atau 9.1% siswa yang menyatakan hasil dalam belajar matematika berada dalam kategori

tinggi, 6 siswa atau 54.5% berada pada kategori sedang, dan 4 siswa atau 36.4% pada kategori rendah. Berdasarkan uraian tersebut ditemukan kualifikasi hasil belajar matematika sebelum diberikan perlakuan pembelajaran kooperatif tipe team accelaretad instruction berada dalam kategori sedang.

Tabel 4.4 Kualifikasi dan Interval Pretest Kelas Kontrol Siswa

Interval Nilai	Kategori	Jumlah	Presentase
81%-100%	Sangat tinggi	0	0%
61%-80%	Tinggi	0	0%
41%-60%	Sedang	5	45.5%
21%-40%	Rendah	5	45.5%
0%-20%	Sangat Rendah	1	9.1%
Jumlah			100%

Sumber : IBM SPSS Statistic Version 23.0

Data dalam tabel 4.4 tersebut menunjukkan bahwa terdapat 5 siswa atau 45.5% yang menyatakan hasil dalam belajar matematika berada dalam kategori sedang dan rendah, 1 siswa atau 9.1% berada pada kategori sangat rendah. Berdasarkan uraian tersebut ditemukan kualifikasi hasil belajar matematika sebelum diberikan perlakuan video pembelajaran berada pada kategori rendah.

2) Data Posttest Siswa Hasil Belajar Matematika Penentuan nilai kuantitatif posttest siswa adalah dengan menjumlahkan skor jawaban tes dari siswa sesuai dengan frekuensi jawaban.

Tabel 4.5 Tabel Distribusi Posttest Eksperimen Siswa

Statistik Deskriptif	Nilai <i>Posttest</i>
Jumlah Sampel	11
Nilai Terendah	65
Nilai Tertinggi	95
Rata-Rata (<i>Mean</i>)	82.27
Rentang (<i>Range</i>)	30
Standar Deviasi	8.475
Variance	71.818

Sumber : IBM SPSS Statistics Version 23.0

Berdasarkan hasil analisis tentang hasil belajar matematika sebelum diberikan perlakuan, maka diperoleh skor sebagai berikut : jumlah sampel sebanyak 11 siswa, nilai maksimum atau nilai yang paling tinggi adalah 95 dan nilai minimum atau nilai terendah yang diperoleh adalah 65. Adapun rata-rata yang diperoleh adalah sebesar 82.27.

Tabel 4.6 Tabel Distribusi Frekuensi Posttest kontrol siswa

Statistik Deskriptif	Nilai <i>Posttest</i>
Jumlah Sampel	11
Nilai Terendah	60
Nilai Tertinggi	90
Rata-rata (<i>Mean</i>)	74.55
Rentang (<i>Range</i>)	30
Standar Deviasi	8.790
Variance	26.182

Sumber : IBM SPSS Statistics Version 23.0

Berdasarkan hasil analisis tentang hasil belajar matematika sebelum diberikan perlakuan, maka diperoleh skor sebagai berikut : Jumlah sampel sebanyak 11 siswa, nilai maksimum atau nilai tertinggi adalah 90 dan nilai minimum atau nilai terendah yang diperoleh adalah 60. Adapun rata-rata yang diperoleh adalah sebesar 74.55.

Hasil analisis deskriptif untuk hasil jawaban posttest kelas eksperimen siswa berhubungan dengan variabel terikat yaitu hasil belajar matematika yang disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.7 Kualifikasi dan Interval Posttest Eksperimen Siswa

Interval Nilai	Kategori	Jumlah	Presentase
81%-100%	Sangat Tinggi	5	54.5%
61%-80%	Tinggi	6	45.5%
41-60%	Sedang	0	0%
21%-40	Rendah	0	0%
0%-20%	Sangat Rendah	0	0%
Jumlah			100%

Sumber : IBM SPSS Statistics Version 23.0

Data dalam tabel 4.7 tersebut menunjukkan bahwa terdapat siswa atau 54.5% siswa yang menyatakan hasil dalam belajar matematika berada dalam kategori sangat tinggi, 6 siswa atau 45.5% berada pada kategori tinggi, dan tidak ada siswa pada kategori sedang. Berdasarkan uraian tersebut ditemukan kualifikasi hasil belajar matematika setelah diberikan perlakuan pembelajaran kooperatif tipe team accelaretad instruction berada dalam kategori tinggi.

Hasil analisis deskriptif untuk hasil jawaban posttest kontrol siswa berhubungan dengan variabel terikat hasil belajar matematika yang disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.8 Kualifikasi dan Interval Pretest Kelas Kontrol Siswa

Interval Nilai	Kategori	Jumlah	Presentase
81%-100%	Sangat tinggi	1	9.1%
61%-80%	Tinggi	8	72.7%
41%-60%	Sedang	2	18.2%
21%-40%	Rendah	0	0%
0%-20%	Sangat Rendah	0	0%
Jumlah			100%

Sumber : IBM SPSS Statistics Version 23.0

Data dalam tabel 4.8 tersebut menunjukkan bahwa terdapat 1 siswa atau 9.1% yang menyatakan hasil dalam belajar matematika berada dalam kategori sangat tinggi, 8 siswa atau 72.7% berada pada kategori tinggi, 2 atau 18% dalam kategori sedang, dan tidak ada siswa pada kategori rendah. Berdasarkan uraian tersebut ditemukan kualifikasi hasil belajar matematika setelah diberikan perlakuan video pembelajaran berada pada kategori tinggi.

3. Pengaruh Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Accelerated Instructions Terhadap Hasil Belajar Matematika

Hasil analisis statistik inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian dengan uji t dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Syarat yang harus dipenuhi untuk pengujian hipotesis adalah data yang diperoleh berdistribusi normal sehingga sebelum uji uji hipotesis, maka dilakukan terlebih dahulu uji asumsi yaitu uji normalitas data.

1) Uji Normalitas Data

Uji normalitas data dimaksudkan untuk melihat apakah sampel berdistribusi normal atau tidak. Statistik uji normalitas yang digunakan adalah uji kolmogorv-smirnov test dengan menggunakan SPSS versi 23.0. apabila signifikansi yang diperoleh lebih dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal. Sebaliknya jika data tidak berdistribusi normal maka taraf signifikasi yang diperoleh lebih kecil dari 0,05.

Tabel 4.9 Hasil Uji Normalitas Data Hasil Belajar Siswa

Data	Nilai Probabilitas	Keterangan
Pretest Kelas eksperimen	0,200	0,200 > 0,05 = Normal
Pretest Kelas Kontrol	0,200	0,200 > 0,05 = Normal
Posttest Kelas Eksperimen	0,200	0,200 > 0,05 = Normal
Posttest Kelas Kontrol	0,057	0,057 > 0,05 = Normal

Sumber : IBM SPSS Statistics Version 23.0

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa data hasil pretest dan posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal. Hal ini dapat dilihat dari uji normalitas pada keempat data tersebut diperoleh nilai probabilitas yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal.

2) Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah data homogen atau tidak. Pengolahan uji homogenitas menggunakan bantuan program SPSS 23.0. uji homogenitas pada penelitian ini menggunakan uji levene. Data dikatakan homogen apabila nilai probabilitas pada output levene statistic lebih besar dari nilai α yang ditentukan, yaitu 5% (0,05) dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.10 Hasil Uji Homogenitas Data

Data	Nilai Probabilitas	Keterangan
Pretest Kelas eksperimen dan kelas kontrol	0,200	0,200 > 0,05 = normal
Posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol	0,057	0,057 > 0,05 = normal

Sumber : IBM SPSS Statistics Version 23.0

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa hasil uji homogenitas pretest kelas eksperimen dan kelas kontrol maupun posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol dikatakan homogen karena nilai probabilitasnya lebih besar dari 0,05. Selanjutnya dilakukan uji parametrik atau uji t karena syarat yang harus dipenuhi sebelum melakukan uji t adalah dua kelompok yang diuji harus homogen.

3) Uji Hipotesis

1) Independent Sampel T-Test Posttest Kelas Eksperimen dan kelas kontrol

Analisis ini dilakukan dengan menguji posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol menggunakan bantuan program SPSS 23.0 dengan tujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah diberikan treatment sebagai berikut:

Tabel 4.11 Independent Sample T-Test Kelas Eksperimen dan kelas kontrol

Data	T	Df	Nilai Probabilitas	Keterangan
Posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol	2,099	20	0,049	0,049 < 0,05 Ada perbedaan

Sumber : IBM SPSS Statistics Version 23.0

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 (0,049 < 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pada hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe team accelerated instruction dan kelas yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran langsung. Jika nilai t hitung sebesar 2,099 dibandingkan dengan t tabel dengan $\alpha = 5\%$ dan $df = 20$, diperoleh nilai t tabel sebesar 1,724. Maka t hitung memiliki nilai lebih besar dari t tabel (2,099 > 1,724). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data posttest yang diperoleh menunjukkan ada perbedaan secara signifikan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis alternatif (H_a) diterima yaitu terdapat pengaruh yang signifikan antara pengaruh penerapan pembelajaran kooperatif tipe team accelerated instructions terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV SDN No 141 Inpres Pa'rupunganta II Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar.

4.2 Pembahasan

Penelitian ini menelaah pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Team Accelerated Instruction (TAI) terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas IV SDN No 141 Inpres Pa'rupunganta II Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar. Pemilihan objek penelitian tersebut dikarenakan SDN No 141 Inpres Pa'rupunganta II Kecamatan Polongbangkeng Utara menerapkan

pembelajaran tatap muka. Proses pembelajaran dilaksanakan selama 4 kali pertemuan di masing-masing kelas, yaitu kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

Proses pembelajaran yang berlangsung dikelas IV A SDN No 141 Inpres Pa'rappunganta II Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Tea, Accelerated Instruction (TAI) tergolong baik dengan presentase perolehan sebesar 76,66%. Pertemuan kedua, proses pembelajaran tergolong sangat baik dengan presentase keterlaksanaan model pembelajaran 86,66%. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Team Accelerated Instruction (TAI) pada pertemuan pertama dan kedua mengalami peningkatan dan berada pada kategori sangat baik.

Data yang diperoleh setelah melakukan kegiatan observasi secara dianalisis secara analisis statistik deskriptif yang digunakan untuk menjawab gambaran model pembelajaran kooperatif tipe Team Accelerated Instruction (TAI) serta mendeskripsikan tingkat hasil belajar kognitif siswa. Analisis statistik inferensial digunakan untuk menguji normalitas menggunakan kolmorov-smirnov. Untuk menguji hipotesis menggunakan uji independent sample t-Test.

Berdasarkan analisis statistik deskriptif yang dilakukan pada data pretest hasil belajar Matematika kelas eksperimen berada pada kategori rendah dengan rata-rata (mean) sebesar 42.27 dan kelas kontrol berada pada kategori sangat rendah dengan nilai rata-rata (mean) 41.81. Selanjutnya analisis deskriptif yang dilakukan pada data posttest hasil belajar matematika dikehui bahwa kelas eksperimen berada pada kategori tinggi dengan rata-rata (mean) sebesar 82.27 dan kelas kontrol berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata (mean) 74.55. dari hasil analisis deskriptif yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan nilai rata-rata (mean) posttest antara kelas eksperimen dengan model pembelajaran Team Accelerated Instruction (TAI) dan kelas kontrol dengan pembelajaran konvensional.

Selanjutnya dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji independent sample t-Test dengan

bantuan SPSS versi 25.0. hasil uji independent Sample t-Test menunjukkan bahwa nilai asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,049 lebih kecil dari 0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Team Accelerated Instruction terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas IV SDN No 141 Inpres Pa'rappunganta II Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu dilakukan oleh Yuyuwannur Asnika Liviyanti (2017) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Team Accelerated Instructions memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas IV SD

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan beberapa hal anatara lain:

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Team Accelerated Instructions pada mata pelajaran Matematika siswa kelas IV SDN No 141 Inpres Pa'rappunganta II Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar memberikan pengaruh positif dengan hasil pengamatan yang telah dilakukan pada setiap pertemuan mengalami peningkatan dari kategori efektif menjadi sangat efektif.
2. Hasil belajar Matematika siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berada pada kategori rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata (mean) pretest mengalami peningkatan ketika diberikan posttest pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Nilai rata-rata (mean) kelas eksperimen yaitu 42.27 dan kelas kontrol yaitu 41.82. nilai rata-rata (mean) posttest kelas eksperimen yaitu 82,27 dan kelas kontrol yaitu 74,35.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe team accelerated nstructions terhadap hasil belajar Matematika siswa. Hal ini dibuktikan dengan adanya perbedaan hasil belajar dengan nilai Sighitung < 0,05.

DAFTAR PUSTAKA

- Annurahman. (2019). Belajar dan Pembelajaran. Bandung: Alfabeta.
- Fatturohman, M. (2017). Model-Model Pembelajaran Inovatif. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gunawan, I. (2019). Manajemen Kelas. Depok: PT. Raja Grafindo .

- Hidayat, H. (2019). *SD Strategi Belajar Populer*. Yogyakarta: Diva Pers.
- Huda, M. (2011). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Indah, S. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Isjoni. (2019). *Pembelajaran Kooperatif*. Yogyakarta: Pustaka .
- Kompri. (2015). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Liviyanti, Y. (2020). *Pengaruh Team Accelerated Instruction Terhadap Hasil Belajar Matematika Dikelas V Sekolah Dasar*.
- Maolani, A., Cahayana, & Rokaesih. (2015). *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Mulasrih, K. &. (2018). *Belajar dan Pembelajaran*. Depok: RajaGrafindo Persada.
- Mutia. (2016). *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tim Accelerated Instrucdition (TAI) untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa . Penelitian Pemikiran dan penelitian pendidikan, 14 No.2*.
- Permana, I. N. (2020). *Pengaruh Model Pembelajaran Team Accelerated Instruction Terhadap Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas VI*.
- Persadah, H., Jauhar, N., & Muhammad. (2014). *Strategi belajar mengajar dikelas*. Jakarta: Prestasi Pustaka raya.
- Rusman. (2017). *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Sani, A. R. (2019). *Strategi Belajar Mengajar*. Depok: RajaGrafindo Persada.
- Slavin, R. E. (2015). *Cooperative Learning*. Bandung: Penerbit Nusa.
- Sumantri, M. S. (n.d.).
- Sumantri, M. S. (2015). *Strategi Pembelajaran : Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Supardi. (2015). *Penilaian Autentik: Pembelajaran Afektif, Kognitif, dan psikomotor (konsep dan aplikasi)*. Jakarta: RajaGrafindo.
- Undang-Undang republik Indonesia tentang standar pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional . (n.d.). jakarta.